

Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau

Coastal Community Participation in the Development of Tourism Village in Bokor Village, Rangsang Barat District, Meranti Islands Regency, Riau Province

Noval Tianda¹, Firman Nugroho¹, Lamun Bathara^{1*}

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru 28293

*email: lamun.bathara@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Diterima
09 Agustus 2022

Disetujui
13 September 2022

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata merupakan suatu kewajiban dengan mengingat bahwa potensi bahari adalah milik bersama dan yang terpenting dengan adanya partisipasi, masyarakat akan lebih memiliki sadar mengenai potensi bahari yang dimilikinya dan harus terus melindungi agar dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggambarkan serta mengetahui ketelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, menggunakan deskriptif kualitatif dengan sumber data diperoleh dari kata-kata dan tindakan informan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dengan teknik purposive. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi, wawancara, mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga dan uang atau harta benda yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata, serta adanya tingkatan partisipasi masyarakat yang dilakukan seperti memberi informasi, konsultasi, pengambilan keputusan bersama, bertindak bersama, dan memberi dukungan. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat pesisir dalam pengembangan desa wisata di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, tenaga, uang atau harta benda secara musyawarah dan gotong royong untuk meningkatkan kualitas desa sebagai upaya dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Desa Wisata, Bokor

Abstract

Community participation in the development of tourist villages is an obligation by remembering that marine potential is shared property and most importantly with participation, the community will be more aware of its marine potential and must continue to protect it in order to provide life for the community. This study aims to describe and determine community involvement in the development of tourist villages, using qualitative description with data sources obtained from the words and actions of informants, the rest is additional data such as documents with purposive techniques. The data obtained were collected through observation, interviews, in-depth, and documentation. Data analysis was carried out using qualitative methods through three stages, namely the data reduction stage, data

presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there is community participation in the form of thoughts, energy, and money or property carried out by the community in the development of tourist villages, as well as the level of community participation carried out such as providing information, consulting, joint decision making, acting together, and providing support. So from this study it can be concluded that the participation of coastal communities in the development of tourist villages in Bokor Village, Rangsang Barat District, Meranti Islands Regency, Riau Province is an activity carried out by the community through community participation in the form of thoughts, energy, money or property in deliberation and mutual cooperation to improve the quality of the village as an effort to develop a tourist village.

Keyword: Community Participation, Tourism Village, Bokor

1. Pendahuluan

Udang

Pariwisata merupakan salah satu bidang yang potensial dalam pembangunan suatu negara, karena pariwisata dianggap membawa dampak positif sebagai penggerak kegiatan ekonomi rakyat. Menurut Muljadi (2009), menyatakan bahwa pariwisata berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sebagai prioritas dalam pembangunan. Pembangunan kepariwisataan salah satunya yaitu pembangunan desa wisata. Menurut Marpaung (2010) Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisata ke desa meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Salah satu desa yang melakukan pengembangan desa wisata adalah Desa Bokor. Menurut Nuryanti (2008), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Bokor merupakan desa yang alam pedesaannya masih bersih dan nyaman, memiliki sejumlah adat istiadat, dan serta makanan tradisional yang merupakan potensi dari desa wisata. Masyarakat Desa Bokor juga perekonomiannya menengah kebawah dan menengah ke atas, hal itu dilihat dari pekerjaan masyarakat Desa Bokor sebagian besar petani.

Pengembangan merupakan strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta memberikan manfaat masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah (Paturusi, 2001). Usaha pengembangan Desa Wisata salah satunya yaitu dengan adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang berpartisipasi adalah proses yang melibatkan secara aktif dalam seluruh keputusan substansial yang berkenaan dengan kehidupan mereka. Sisi positif dari partisipasi adalah program yang sesungguhnya partisipasi masyarakat menjadi sangat penting dalam keberlangsungan suatu program karena masyarakat menjadi subjek pelaku didalam pembangunan pariwisata (Theresia, 2015).

Partisipasi masyarakat diperlukan dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan keterlibatan masyarakat mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan merupakan unsur utama dalam sistem pengembangan wisata. Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menanggapi masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007).

Walaupun kondisi di Desa Wisata Bokor terdapat banyak kekurangan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan dan masih juga terdapat kendala kurangnya peran partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bokor masih belum optimal, ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan sikap masyarakat yang belum semuanya berpartisipasi. Masyarakatnya belum secara sukarela ikut berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Pada sejatinya dalam proses pengembangan dan pengelolaan desa wisata ini memang membutuhkan partisipasi masyarakat agar masyarakat dapat merasa memiliki Desa Wisata tersebut. Apabila masyarakat ikut dilibatkan maka masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya terhadap pengembangan desa wisata ini. Dalam konsep desa wisata ini yang seharusnya menjadi subjek pembangunan adalah masyarakat. Masyarakatlah yang merencanakan, mengelola dan nantinya akan dapat mengambil manfaat dari keberadaan Desa Wisata ini di desanya.

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Bertempat di Desa Bokor Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dimana dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara dan observasi.

2.3. Prosedur Penelitian

2.3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara kepada setiap responden dan informan dalam penelitian ini dan pengamatan langsung dilapangan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini menjelaskan dan menggambarkan dengan kalimat kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis. 1) Wawancara. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab langsung atau bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber (Rahmat, 2009). 2) Observasi. Observasi merupakan penyajian gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian, yang mana informasi yang didapatkan dapat berupa tempat, perilaku, kegiatan wisata, waktu, dan kejadian (Rahmat, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Usia

Kategori	Kriteria	Jumlah	Persentase
Belum Produktif	<15 Tahun	0	0,00
Produktif	15-64 Tahun	15	100
Tidak Produktif	>64	0	0,00
Jumlah		15	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebaran informan berdasarkan kelompok usia yaitu secara keseluruhan berada pada kriteria usia 15-64 tahun atau berjumlah 15 jiwa (100%). Berdasarkan kelompok usia tersebut, informan berada pada kategori produktif, dimana informan yang berusia 15-64 tahun. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1. SD	4	26,67
2. SMP	2	13,33
3. SMA	6	40,00
4. S1	2	13,33
5. S2	1	6,67

Sumber: Data Primer

Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan informan terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA berjumlah 6 jiwa (40,00%). Berdasarkan tingkat pendidikan tersebut, informan dominan telah memiliki pendidikan yang memadai, dengan demikian kualitas untuk mampu berfikir optimal serta memberikan informasi yang jelas juga sudah memadai. Hadiwijoyo (2012) meringkas beberapa *point point community approach* bahwa masyarakat lokal harus dilibatkan sehingga mereka tidak hanya dapat menikmati keuntungan pariwisata dan selanjutnya mendukung pengembangan pariwisata yang mana masyarakat dapat memberikan pelajaran dan menjelaskan secara lebih rinci mengenai keunikan yang dimiliki seiring dengan mengembangkan pariwisata yang berkesimbangan.

3.2. Atraksi Wisata

Sebagian besar wilayah Desa Bokor adalah hutan dan perkebunan masyarakat lokal dengan luas ± 1500 ha. Hutan dan perkebunan tersebut berupa kebun durian, kebun cempedak, hutan larangan, kebun manggis dan

hutan bakau. Selain hutan dan perkebunan, Desa Bokor juga memiliki bentang alam lainnya berupa Sungai Bokor. Sungai Bokor merupakan ikon dari Desa Bokor tersebut, bentang alam yang luas menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna. Wisata alam yang ada di Desa Bokor seperti wisata hutan mangrove, kemudian wisata buah yang ada di desa bokor seperti buah durian, buah cempedak, buah manggis, dan desa bokor memiliki wisata alam sungai bokor yang alami.

Masyarakat Desa Bokor memiliki kebiasaan lain, yaitu memproduksi berbagai macam kerajinan dan makanan khas Provinsi Riau. Keterampilan ini juga berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata ataupun aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Pembuatan kerajinan dan makanan khas tersebut berupa pembuatan keranjang yang berbahan dari bambu, pembuatan sapu lidi dari daun kelapa, pembuatan sampan dari pompong, pembuatan tikar pandan, pembuatan kue lapis sagu, pembuatan kerupuk sagu, pembuatan atap rumbia, pembuatan sempolet, pembuaatn kerajinan tangan kertas koran, pembuatan panglo arang, dan masih banyak kerajinan lainnya.

3.3. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Pesisir Desa Bokor dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam mengembangkan desa wisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci agar pengembangan desa wisata berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Peran masyarakat sangat diperlukan baik dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan evaluasi kerja. Sebagai komponen utama dalam *community based tourism* (CBT), masyarakat mempunyai peran penting dalam menunjang pembangunan pariwisata (Sugiarti dalam Wicaksano, 2011).

Partisipasi dalam Bentuk Pikiran. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, dimana sebagian masyarakat Desa Bokor ikut berfikir dan memberikan ide-ide mengenai bagaimana desa tersebut bisa menjadi menarik bagi wisatawan sehingga bisa menjadi Desa Wisata. Hal ini di tunjukkan pada kegiatan musyawarah atau rapat-rapat dalam proses perencanaan dan evaluasi program dengan tujuan agar masyarakat dapat berperan penting dan berperan aktif dalam kegiatan, dapat menyampaikan aspirasi didalam musyawarah mengenai ide-ide dan gagasan kegiatan (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkatan Partisipasi dalam Bentuk Pikiran

Tingkatan Partisipasi	Responden	persentase
Rendah	29	37
Sedang	13	16
Tinggi	15	19
Jumlah	57	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat untuk ikut menyusulkan ide dalam bentuk pikiran, dikatakan bahwa tingkatan partisipasi rendah, ini dapat dilihat dari jumlah responden, 29 mengatakan rendah dengan dengan persentase sebanyak 37% dengan jawaban respon terbanyak. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa tingkat partisipasi tinggi sangat rendah hanya 15 responden yang mengatakan dengan persentase 19%. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran atau mengusulkan ide mengenai pengembangan desa wisata di Desa Bokor tergolong dalam kategori rendah.

Partisipasi dalam Bentuk Tenaga. Dalam partisipasi bentuk tenaga ini yang terlibat seperti bapak-bapak dan pemuda desa serta masyarakat yang ikut dalam gotong royong ini. yang mengukur sukses atau tidaknya setiap program kegiatan masyarakat. Partisipasi ini diberikan ketika pelaksanaan dilapangan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, bagaimana hal ini diberikan oleh masyarakat Desa Bokor baik bapak-bapak, ibu-ibu maupun pemuda atau komunitas kelompok wisata. Partisipasi dalam bentuk tenaga ini dilakukan pada saat gotong royong dalam kegiatan-kegiatan desa (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkatan Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Tingkatan Partisipasi	Responden	Persentase
Rendah	3	4
Sedang	14	18
Tinggi	40	51
Jumlah	57	100

Sumber : Data Primer

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden yang ikut bekerja dalam kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Bokor yang menyatakan rendah sebanyak 3 responden dengan jumlah pesentase sebanyak 4 %, kemudian untuk tingkatan sedang sebanyak 14 responden atau dengan jumlah sebanyak 18 %, sedangkan tingkatan tinggi 40 responden atau dengan jumlah 51 %. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Bokor tergolong dalam kategori tinggi.

Partisipasi dalam bentuk uang dan harta benda. Partisipasi ini merupakan yang diberikan ketika dalam pelaksanaan program kegiatan tidak dapat hadir, lalu partisipasi memberikan partisipan memberikan partisipasinya dengan harta benda maupun makanan. Dilhat dari gotong royong dimana masyarakat dengan suka rela memberikan makanan. Partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda tidak hanya melibatkan kaum pria melainkan juga melibatkan kaum wanita yang membantu menyiapkan makanan dan minuman (Tabel 5).

Tabel 5. Responden yang ikut menyumbangkan uang dan harta

Tingkatan Partisipasi	Responden	Persentase
Rendah	32	41
Sedang	21	27
Tinggi	4	5
Jumlah	57	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5 memperlihatkan bahwa responden yang ikut menyumbangkan uang dan harta benda untuk pengembangan desa wisata di Desa Bokor menyatakan tingkatan rendah sebanyak 32 responden atau dengan jumlah persentase sebanyak 41 %, kemudian untuk tingkatan sedang sebanyak 21 responden atau dengan jumlah persentase sebanyak 27 %, sedangkan untuk tingkatan tinggi 4 responden atau dengan jumlah persentase sebanyak 5 %. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam bentuk ikut menyumbangkan uang dan harta benda tergolong dalam kategori rendah. Oleh sebab itu dapat dikatakan masyarakat sadar akan pentingnya pengembangan desa. Adapun masyarakat yang memberi bantuan dalam bentuk harta benda seperti peralatan alat alat tukang untuk membangun pembangunan yang ada di Desa Bokor.

3.4. Tingkatan Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Desa Wisata

Memberikan informasi. Dimana kepala desa dan komunitas kelompok sadar wisata beserta aparatur desa memberikan informasi mengenai bagaimana Desa Bokor akan dikembangkan menjadi desa wisata dengan potensi-potensi yang dimiliki. Seperti yang telah dikatakan oleh bapak syafri sebelumnya bahwa ide atau gagasan tersebut berasal darinya kemudian menginformasikan potensi-potensi sehingga dapat tergal dengan baik.

Konsultasi. Dimana masyarakat Desa Bokor memberikan umpan balik meskipun tidak terlibat dalam ide yang diberikan kepala desa dan komunitas kelompok sadar wisata dalam menjadikan Desa Bokor menjadi desa wisata. Misalnya dalam musyawarah masyarakat memberikan pendapat atau pertanyaan mengenai gagasan yang diberikan kepala desa dan kelompok sadar wisata tentang bagaimana proses pengembangan desa wisata.

Pengambilan keputusan bersama. Dalam pengambilan keputusan bersama yakni menjadikan Desa Bokor menjadi Desa Wisata diambil keputusan bersama dalam musyawarah awal kepala desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat. Dimana keputusan tersebut menghasilkan tahapan-tahapan yang harus dicapai dalam proses pengembangan Desa Wisata.

Bertindak bersama. Bertindak bersama dimana setelah pengambilan keputusan aparat desa beserta masyarakat bekerja sama dalam mewujudkan Desa Wisata, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan desa.

Memberi dukungan. Memberikan dukungan dimana aparat desa, komunitas kelompok sadar wisata dan masyarakat dan pemerintahan memberikan dukungan dalam setiap kegiatan yang diadakan di Desa Bokor, seperti kegiatan bokor world musik, pesta sungai bokor, dan pesta buah di desa bokor. Pemerintahan menyempatkan hadir dan memberikan dukungan dan nasehat kepada masyarakat, ketika pemerintah mengadakan kegiatan di Desa Bokor maka masyarakat berpartisipasi dalam keberlangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan dukungan seperti membantu mempromosikan desa wisata bokor seperti melalui media cetak , media internet dan media sosial, serta melakukan sosialisasi menggunakan berita online, dan sosialisasi event budaya bokor menggunakan poster.

3.5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengembangan Desa Wisata

Pada kenyataannya, tidak semua anggota masyarakat mau berpartisipasi, dengan berbagai macam alasan yang ada. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mungkin membuat mereka terdorong maupun tidak terdorong untuk berpartisipasi. Dalam hal ini (Adisasmita, 2006) mengatakan faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat yaitu, mereka yang sifat pemalas, aspek tipologis, geografis, demografis, dan ekonomi. Faktor pendukung diantaranya adalah kesadaran dan kemauan, usia, pekerjaan dan penghasilan, serta lamanya tinggal. Sedangkan faktor penghambat, adalah pola pikir masyarakat, waktu, dan dana.

4. Kesimpulan

Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dimulai dari partisipasi masyarakat dalam pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, dan partisipasi dalam bentuk uang atau harta benda. Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran dilakukan dengan musyawarah melibatkan perangkat desa dan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dilakukan dengan gotong royong secara rutin melibatkan seluruh masyarakat desa. Partisipasi masyarakat dalam bentuk uang dan harta benda dilakukan dengan cara sumbangan uang, barang atau alat, dan makanan. Tingkatan partisipasi masyarakat pesisir dalam pengembangan Desa Wisata sudah berjalan dengan cukup baik, dilihat dari kekompakan Aparat Desa dan masyarakat dalam memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, bertindak bersama, dan memberikan dukungan serta masyarakat antusias dan sukarela dalam proses menjadikan desa menjadi Desa Wisata.

5. Saran

Perlu adanya tambahan jaringan yang efektif agar media yang digunakan untuk mempromosikan desa wisata budaya dapat berjalan dengan baik dan maksimal dan pesan yang disampaikan tentang pengembangan desa wisata budaya pesisir di Desa Bokor dapat cepat sampai kemasyarakat luas.

6. Referensi

- Adi, I.R. (2007). *Perencanaan partisipatoris berbasis asset komunitas : dari pemikiran menuju penerapan*. Depok : fisp ui press.
- Adisasmita. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apriyanti, R. (2014). *Pengembangan Kawasan Wisata Air di Pulau Tidung Kepulauan Seribu*. Universitas Gunadarma, Depok.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat ; Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marpaung. (2010). *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung, Alfabeta.
- Muljadi. (2009). *Kepariwisataaan dan Perjalanan*. Jakarta. Penerbit: Pt Raja Grafindo Persada.
- Nuryanti, W. (2008). *Concept Perspective, and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Paturusi, S.A. (2001). *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Pitanam, I.G., & Gayatri. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Angkasa.
- Rahmat, P.S.2009. Qualitative research. *Equilibrium*. 5(9): 1-8.
- Theresia, A. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, H.W. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pemanfaatan Pengembangan Objek Wisata Museum Gunung Merapi Dusun Banteng, Kelurahan Hargobinangun, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.